



Analisis wacana kritis “Pendidikan Indonesia: Optimis atau Pesimis?” pada podcast Dr. Indrawan Nugroho

Critical Discourse Analysis "Indonesian Education: Optimistic or Pessimistic?" on Dr. Indrawan Nugroho

Adinda Larasati¹, Tri Nurhasanah², Ita Primita³Malan Lubis⁴, Mustika Wati Siregar⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
Email: adindal036@gmail.com^{1*}, nurhasanahtri997@gmail.com², itaprimita40@gmail.com³,
lbsmalan@gmail.com⁴, mustika@unimed.ac.id⁵

Article Info

Article history :
Received : 03-06-2024
Revised : 05-06-2024
Accepted : 08-06-2024
Published : 11-06-2024

Abstract

The aim of writing this article is to describe the macro structure, superstructure and micro structure in Dr. Indrawan Nugroho "Merry Riana's story about Indonesian education: Optimistic or pessimistic?". The method used is descriptive qualitative with a critical discourse analysis approach using the van Dijk model. The results of the analysis show the macro structure part, namely in this structure there are topic elements. In this structure the topics in Dr. Indrawan Nugroho entitled "Merry Riana's story about Indonesian education: Optimistic or pessimistic?" discussing how education in Indonesia is very different from that in other countries, Merry revealed that schools in Singapore place great importance on students' self-development, students in Singapore also have a strong motivation to learn. The superstructure section consists of several elements, namely introduction, content and conclusion. The micro structure section consists of event setting, historical setting, intent, conditional coherence, lexicon, presuppositions, and metaphor.

Keywords: *Analysis, Discourse, Van Dijk*

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro pada podcast Dr. Indrawan Nugroho “Curhatan Merry Riana tentang Pendidikan Indonesia: Optimis atau Pesimis?”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk. Hasil analisis menunjukkan bagian struktur makro, yaitu pada struktur ini terdapat elemen topik. Pada struktur ini topik dalam podcast Dr. Indrawan Nugroho yang berjudul “Curhatan Merry Riana tentang Pendidikan Indonesia: Optimis atau Pesimis?” membahas tentang pendidikan yang ada di Indonesia sangat berbeda dengan yang ada di negara lain, Merry mengungkapkan bahwa sekolah yang ada di Singapura sangat mementingkan pengembangan diri dalam siswa, siswa di Singapura juga memiliki



motivasi yang kuat untuk belajar. Bagian superstruktur terdiri atas beberapa elemen, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian mikro struktur terdiri atas latar peristiwa, latar historis, maksud, koherensi kondisional, leksikon, praanggapan, dan metafora.

Kata Kunci: Analisis, Wacana, Van Dijk

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan topik yang selalu hangat diperbincangkan. Berbagai isu dan permasalahan terkait pendidikan terus mengemuka, mulai dari kualitas pendidikan yang rendah, kesenjangan akses pendidikan, hingga kurikulum yang belum ideal. Menurut Fajri (dalam Fitria, 2022), masalah yang di hadapi pendidikan itu terbagi menjadi dua yakni masalah mikro dan masalah makro. Masalah mikro merupakan masalah yang ditimbulkan dalam komponen dalam pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah kurikulum. Sedangkan masalah makro, merupakan masalah yang ditimbulkan dari dalam pendidikan itu sebagai suatu sistem dengan sistem lainnya yang lebih luas mencakup seluruh kehidupan manusia, seperti tidak meratanya penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah. Begitupun dengan Indonesia, pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dihadapi dengan berbagai permasalahan. Permasalahan itu menjadi penyebab utama dalam rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah suatu hal yang disepakati menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa manapun. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di bangsa dan negara tersebut. Buruknya kualitas pendidikan yang ada akan membuat bangsa atau negara tersebut mengalami ketertinggalan. Menurut Nandika, sejak tahun 1972 UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi sebagai kunci membuka jalan dalam membangun dan memperbaiki negaranya (Nandika: 2007).

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan di Indonesia menjadi sorotan publik dalam beberapa tahun terakhir, dengan berbagai perdebatan dan diskusi tentang arah dan strategi pendidikan yang tepat. Dalam konteks ini, podcast Dr. Indrawan Nugroho "Ngobrol Bareng Dr. Indrawan" menghadirkan Merry Riana, seorang pengusaha dan motivator terkenal, untuk membahas tentang pendidikan Indonesia. Merry Riana mengungkapkan bagaimana tentang pendidikan di Indonesia baik dari segi sistem di Indonesia dan kurikulum yang ada di Indonesia. Merry Riana juga menceritakan tentang bagaimana cara mendidik para peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan keinginannya dan tetap mengikuti perkembangan yang semakin maju.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis wacana kritis model Van Dijk pada podcast Dr. Indrawan Nugroho "Curhatan Merry Riana tentang Pendidikan Indonesia: Optimis atau Pesimis?".



Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 335) Aktivitas analisis data dalam penelitian ini, menggunakan runtutan proses analisis sebagai berikut: 1) membaca seluruh teks 2) menganalisis struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro, 3) menyusun penggolongan struktur makro, struktur mikro, dan superstruktur.

METODE PENELITIAN

Peneliti menyajikan materi secara tertulis dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memperjelas dan menganalisis materi. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat yang diambil dari transkrip video podcas Dr. Indrawan Nugroho “Curhatan Merry Riana tentang Pendidikan Indonesia: Optimis atau Pesimis?” dan dianalisis menggunakan model Van Djik . Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman video Podcast. Peneliti melakukan analisis data dengan menonton video dan membuat transkrip dari video podcast tersebut. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan mengamati video podcast yang telah di unduh oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Makro

Pada struktur ini terdapat elemen topik. Pada struktur ini topik dalam podcast Dr.Indrawan Nugroho yang berjudul “Curhatan Merry Riana tentang Pendidikan Indonesia: Optimis atau Pesimis?” membahas tentang pendidikan yang ada di Indonesia sangat berbeda dengan yang ada di negara lain, Merry mengungkapkan bahwa sekolah yang ada di Singapura sangatmementingkan pengembangan diri dalam siswa, siswa di Singapura juga memiliki motivasi yang kuat untuk belajar.

2. Analisis Super Struktur

Pada struktur ini terdapat elemen skematik. Skematik tersebut terbagi menjadi beberapa elemen, yakni ; pendahuluan, isi, dan penutup. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa beberapa bagian dalam podcast bisa di kategorikan kebeberapa elemen. Kutipan elemen wacana judul yakni pada judul podcast “Curhatan Merry Riana tentang Pendidikan Indonesia: Optimis atau Pesimis?”. Data yang termasuk elemen pendahuluan sebagai berikut.



Data 1. Pendahuluan

"Apa yang salah dengan pendidikan di Indonesia dan kalau dibandingkan dengan Singapura apa ya yang ngebedain sehingga kondisi Singapura jumlah pengusahanya bisa lebih banyak dan juga drive ya Daya juangnya kok juga lebih tinggi."

Pada data 1 dijelaskan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih tertinggal dari negara Singapura, dan mengapa Singapura memiliki lebih banyak pengusaha, siswa di Singapura juga memiliki daya juang yang tinggi. Pembahasan tersebut merupakan pendahuluan dari super struktur. Selajutnya adalah bagian isi, dan didapat data berikut.

Data 2. Isi

"Apa yang salah dengan Pendidikan formal kita?"

Pada data 2 Merry Riana menjelaskan bahwa dari apa yang ia lihat sekarang, sistem Pendidikan mungkin belum terlalu relevan dengan yang ada di kehidupan. Contohnya, Ketika sekarang belajar *engineering* dan butuh waktu untuk membuat kurikulum dan Menyusun semuanya untuk menjadikan itu sebuah sistem kurikulum, tapi begitu sudah terjadi dan diajarkan. Namun, dunia berubah, tempat semua berubah dan kecepatan berubah itu lebih cepat dari kita membangun kurikulumnya, sehingga yang awalnya mengajarkan skill, tapi *skill* itu terus berubah, jadi skill itu jadi tidak relevan. Menurutnya, yang di fokuskan itu bukan hanya *skill*, namun di awal itu seharusnya mindsetnya dulu.

Menurut Dr. Indrawan Nugroho, yang salah dari Pendidikan yaitu, kebanyakan orang fokus pada skill. Namun, ia mengatakan bahwa grow mindset juga penting untuk ditanamkan kepada anak. Ketika anak hanya fokus pada skill, maka ketika ia jago pada satu skill, bisa jadi dia hanya sampai disitu aja, karena merasa cukup dengan skill tersebut, padahal dunia akan berubah.

Merry Riana juga berpendapat bahwa Ketika kita tidak belajar, maka yang salah adalah diri kita sendiri. JAngan menyalakan kurikulumnya, jangan menyalahkan sekolahnya. Yang namanya pembelajaran siswanya juga harus memiliki respon.

Data 3. Isi

"Sejauh mana kuliah di NTU itu memberikan kontribusi terhadap suksesnya Miss Merry hari ini?"

Ia menjelaskan bahwa, kuliah di NTU itu sangat memberikan kontribusi bagi dirinya. Pertama kali ia berada di kampus tersebut, ia kaget. Karena jika dilihat di Indonesia perpustakaan itu selalu kosong, tapi disana sebelum perpustakaan buka itu orang sudah ngantri hanya untuk



mereka dapat tempat belajar, mereka bisa duduk disitu dan belajar dan itu sampe malam itu full. Selain itu, Ketika dosen selesai berbicara, biasanya akan bubar, namun disitu tidak bubar dan semua bertanya kepada dosen. Jadi hal-hal seperti itulah yang tanpa ia sadari membuatnya jadi belajar atau gak mau kalah dan tidak mau ketinggalan. Ia mengatakan bahwa hal itu membuat cara pandangnya berubah terhadap *education*.

Data 4. Isi

“Bagaimana jika bukan terjadi pada Miss Merry tapi bagi anak-anak lain yang mungkin berbeda, itu efeknya akan lebih buruk gak sih?”

Dari pertanyaan tersebut, miss merry setuju. Ia bersyukur belajar di Singapore saat kuliah bukan dari SD, SMP, dan SMA. Karena, setiap orang belajarnya itu berbeda-beda, jadi setiap anak harus di kasih waktu untuk bertumbuh dan berkembang. Tapi, dari pembelajaran yang dapat ditarik adalah anak itu harus memiliki mindset, ia harus memiliki positive self image dan harus memiliki tujuan, ia harus punya kepercayaan diri bahwa ia punya bakat dan potensi, sehingga ia dapat memaksimalkan bakat dan potensinya untuk ia mencapai tujuan yang ia cita-citakan.

Kemudian, Dr. Indrawan Nugroho berpendapat bahwa saat kuliah yang penting itu adalah lingkungan dimana kita kuliah, itu lebih penting dibandingkan perkuliahan itu sendiri. Karena materi yang di ajarkan di ruang kelas itu, di youtube juga banyak jika hanya sekedar ilmunya saja. Namun, yang akan membentuk kita di masa yang akan datang adalah itu adalah apa yang kita lakukan di perkuliahan. Lebih penting mendapatkan lingkungan yang terbaik dibandingkan dosen yang terbaik dalam konteks akademik. Justru yang membantu leadership yang bagus, mempunyai inisiatif, daya juang, itu kebangun justru di luar kelas. Selain itu, ia mengatakan bahwa sistem Pendidikan Indonesia itu bagaimana. Apa yang harus dibangun di setiap kampus atau sekolah-sekolah sehingga menumbuhkan group mindset, menumbuhkan semangat daya juang yang tinggi dan lain sebagainya.

Data 5. Penutup

“Kalau Miss Merry menjadi Menteri Pendidikan, power apa yang akan dilakukan untuk mengembangkan sistem dan kebijakan, apa yang akan diubah oleh Miss Merry terkait sistem Pendidikan di Indonesia”

Miss Merry mengatakan bahwa Ketika ia menjadi Menteri Pendidikan ia akan membuat projek. Ketika anak membuat sebuah projek, maka secara tidak langsung dia membuahkan apa yang sudah ia pelajari dan bisa mengeksekusikannya menjadi sebuah karya, karena tantangannya seseorang itu belajar atau tidak, kita tidak tau, sehingga dengan adanya projek ada karya, bisa dilihat bahwa ia bisa mengolah apapun input yang dikasih.



3. Analisis Struktur Mikro

Analisis Struktur makro memiliki beberapa elemen. Elemen yang dihasilkan dalam penelitian ini yakni, latar peristiwa, latar historis, maksud, praanggapan, koherensi kondisional, leksikon, dan metafora. Data sebagai latar peristiwa sebagai berikut.

Data 6. Latar Peristiwa

“Apa yang salah dengan pendidikan di Indonesia dan kalau dibandingkan dengan Singapura apa ya yang ngebedain sehingga kondisi Singapura jumlah pengusahanya bisa lebih banyak dan juga drive ya Daya juangnya kok juga lebih tinggi kita akan nanya ke Miss Marry Riana seorang pengusaha konten kreator dan juga motivator yang pernah kuliah di NTB di Singapura dan mendidik banyak sekali anak-anak negeri ini untuk menjadi baik pengusaha ataupun profesional yang sukses.”

Dapat dilihat dari data yang ada bahwa wacana ditujukan pada latar tempat Indonesia dan Singapura, yang terlihat berbeda dari kacamata pendidikan. Dalam wacana tersebut terlihat Dr. Indrawan Nugroho membandingkan antara pendidikan yang ada di Indonesia da yang ada di Singapura.

Data 7. Latar history

“Saya sendiri ketika saya mengenyam pendidikan di Indonesia itu SD SMP dan SMA jadi saya mungkin tidak bisa berkomentar lebih banyak detail tentang kayak kuliahnya Seperti apa dan seterusnya karena kan sebenarnya saya tidak berada di dalam sistem itu jadi saya tidak tahu persisnya.”

Pada data di atas menjelaskan mengenai history atau kejadian lampau sang penutur yang berkaitan dengan topik pembahasan. Lalu podcast narasumber tidak bisa berpendapat lebih banyak tentang pendidikan di Indonesia karena ia tidak bersekolah perguruan tinggi di Indonesia.

Data 8. Maksud

“Bagaimana bahwa Oke kamu sekarang belajar ini tapi ini nggak menjadi Batasan bahwa suatu saat nanti kamu harus menjadi ini gitu oke mungkin kamu sekarang nilainya nggak Belum bagus tapi kan itu karena hanya mengetes ujian dari kecerdasan kamu di bidang itu aja matematika kalau kamu nilainya nggak bagus di matematika bukan berarti kamu bukan anak cerdas masih ada kecerdasan kerjasama lain “

Tujuan podcast ini adalah untuk memulai percakapan tentang apa yang salah dengan pendidikan di Indonesia dan bagaimana hal itu dapat diperbaiki. Merry Riana ingin berbagi pengalamannya sendiri dan menawarkan beberapa saran berdasarkan apa yang telah dia pelajari.

Data 9. Praanggapan



“Passion di pengembangan diri ingin bantu orang supaya bisa bertumbuh dan bisnis yang ditekunipun juga bisnis pendidikan walaupun kemudian berkembang ya yang kekinian lebih ke pendidikan juga sih sebenarnya Kalau menurut aku sih cuman kan sampai jadi kan bantu dia berkembang makin besar kan gitu Yang aku ingin obrolin nih di kesempatan kali ini adalah pendidikan formal”

Pada kutipan di atas terdapat asumsi bahwa ada yang salah dengan sistem pendidikan di Indonesia dan bahwa perlu ada perubahan. Merry Riana juga berasumsi bahwa pendengarnya tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengalamannya dan idenya untuk reformasi pendidikan.

Data 10. Koheresi

“Saya mengenyam pendidikan di Indonesia itu SD SMP dan SMA jadi saya mungkin tidak bisa berkomentar lebih banyak detail tentang kayak kuliahnya Seperti apa dan seterusnya karena kan sebenarnya saya tidak berada di dalam sistem itu jadi saya tidak tahu persisnya Seperti apa gitu tapi kalau dari apa yang saya lihat sekarang”

Merry Riana membahas pengalamannya sendiri sebagai pelajar di Indonesia dan Singapura. Kemudian, dia menjelaskan apa yang menurutnya salah dengan sistem pendidikan di Indonesia. Terakhir, dia menawarkan beberapa saran tentang bagaimana hal itu dapat diperbaiki.

Data 11. Metafora

“sama seperti air mancur gitu education itu ilmu itu kayak ada ini ada airnya ini ada air mancurnya gitu kan dan dia akan selalu berusaha untuk ngeluarin air itu Tapi kan manfaat apa yang kita dapat dari air mancur itu tergantung dari orangnya ada yang datang ke situ dia cuma kumur-kumur doang gitu”

Pada teks di atas Merry Riana menggunakan beberapa metafora untuk menggambarkan poinnya. Misalnya, dia membandingkan sistem pendidikan dengan air mancur, dan dia mengatakan bahwa pendidikan adalah proses transformasi, bukan hanya transfer informasi.

KESIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa dalam struktur makro yakni pada elemen judul berisi “Kita yang Bodoh atau sekolah yang bodoh” dan elemen topik yang digunakan adalah seputar pendidikan di Indonesia. Pada superstruktur didapatkan hasil selanjutnya terdapat juga elemen pendahuluan, isi, dan penutup. Terakhir pada struktur makro terdapat elemen latar peristiwa, latar historis, maksud, praanggapan, leksikon, koherensi kondisional, dan metafora.

UCAPAN TERIMA KASIH



Penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk dukungan dan bantuan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan artikel ini. Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada ibu Mustika Sari Siregar sebagai dosen pengampu matakuliah Analisis wacana dan sebagai dosen pembimbing penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asror, A. G., Utami, E. P., Hidayat, K. N., Safitri, N. M., Winoto, O. R. K., Lulu'Az-Zahra, R., ... & Saputri, Y. (2023, July). Analisis Wacana Kritis" Angkat Semen Sampai Sakit Dibayar 600 Rupiah Buat Kuliah" pada Podcast Close The Door Deddy Corbuzier. In Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 3, No. 1, pp. 770-782).
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13.
- Nandika, D. (2007). Pendidikan Di Tengah .Jakarta: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D. Alfabeta
- Sulistiawan, M. J., Afriliana, V. A., & Baehaqie, I. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Sambutan Joko Widodo pada Pembukaan Kongres XXIII PGRI Tahun 2024. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1683-169